

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit degeneratif terbesar di dunia yang tidak dapat dihindari dengan mudah baik oleh kalangan remaja maupun sudah lanjut usia. Menurut laporan *World Health Organization*, penyakit degeneratif seperti stroke diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia terutama pada negara-negara berkembang dan negara miskin. Stroke merupakan gangguan suplai darah pada otak yang biasanya terjadi karena pecahnya pembuluh darah atau sumbatan oleh gumpalan darah. Hal ini menyebabkan gangguan pasokan oksigen dan nutrisi di otak hingga terjadinya kerusakan pada jaringan otak. Stroke sebagai perkembangan tanda-tanda klinis fokal atau global yang pesat disebabkan oleh gangguan pada fungsi otak dengan gejala-gejala yang terjadi dalam tempo 24 jam atau lebih dan dapat menyebabkan kematian (Herisson et al., 2016)

Setiap tahun sebanyak 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke, 5 juta diantaranya meninggal dunia sedangkan selebihnya mengalami cacat permanen dan meninggalkan beban bagi keluarga dan masyarakat, stroke juga merupakan penyebab global kedua setelah penyakit jantung pada tahun 2013 dan penyebab kematian ke lima di amerika serikat dengan jumlah sebanyak 129.000 pertahun (WHO, 2020).

Pravalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10.9% dengan jumlah 713.783 orang dan lima tahun terakhir mengalami kenaikan sebesar 3,9 % (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Bali sebanyak 12.092 orang, didapatkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian nomor 4 setelah penyakit jantung,

hipertensi, dan ketuaan lansia (Kemenkes RI, 2018). Hasil yang sama juga terjadi di RSUD Sanjiwani Gianyar dengan data penyakit stroke yang selalu meningkat dari tahun 2017 – 2021 yang mencapai 340 kasus.

Iskemik yang terjadi pada pasien stroke akan menimbulkan dampak yaitu lesi atau kerusakan sel saraf pada *upper motor neuron* (UMN). Hal tersebut mengakibatkan terganggunya kemampuan sistem saraf untuk mengirimkan informasi sensorik, mengenal dan mengasosiasikan informasi, memprogram dan memberi respon terhadap informasi sensorik menyebabkan kebutuhan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari pada pasien stroke non hemoragik memerlukan bantuan agar dapat melakukan *Activity of Daily Living* (ADL) (Nurhidayat, 2021).

Berdasarkan penelitian Pei et al., (2016) sebanyak 25%-74% pasien stroke non hemoragik mengalami ketergantungan pada aktivitas sehari-hari (ADL). Aktivitas sehari-hari merupakan kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas makan, mandi, berpakaian atau berhias, dan toileting.

Penelitian yang dilakukan Harahap pada tahun 2018, pada pasien stroke non hemoragik yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Medan menunjukkan bahwa 5,4 % pasien stroke non hemoragik mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas makan, 67,6 % pasien membutuhkan bantuan untuk mandi, 29,7% pasien membutuhkan bantuan orang lain dalam berhias dan 56,8% membutuhkan bantuan dalam penggunaan toilet. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jika pasien stroke non hemoragik lebih banyak membutuhkan bantuan dalam hal mandi (Harahap, 2018).

Hasil penelitian Raeni (2016) didapatkan 41 responden lebih banyak pasien yang identifikasi usia dan budayanya dalam membantu kebersihan diri sebanyak 30 orang (73%) (Raeni & Santoso, 2016). Pasien yang mengalami stroke non hemoragik 73% harus menjalani perawatan di RS. Kejadian stroke non hemoragik dapat menimbulkan kecacatan bagi penderita yang mampu bertahan hidup (Maukar dkk., 2014). Salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga pada pasien dengan stroke non hemoragik biasanya terjadi defisit perawatan diri khususnya mandi yang disebabkan oleh gangguan neuromuskuler (Mutiarasari, 2019)

Pada stroke non hemoragik defisit perawatan diri mandi sangat penting dibantu karena jika tidak dilatih akan menghambat pemenuhan kebutuhan pasien, dampak lain adalah terjadinya depresi pada pasien stroke karena merasa tidak bisa melakukan apa-apa khususnya mandi (Setiawan & Hartiti 2020).

Defisit Perawatan diri adalah ketidakmampuan melakukan atau menyelesaikan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Pada pasien troke non hemoragik, hal ini dapat disebabkan oleh gangguan neuromuskuler (PPNI, 2016). Pasien stroke yang mengalami defisit perawatan diri (mandi) akan berdampak untuk keadaan fisik dan psikisnya. Pada gangguan fisik yang biasa terjadi misalnya gangguan integritas kulit / jaringan dan risiko infeksi. Pada gangguan psikis yang terjadi biasanya berpengaruh pada gangguan rasa nyaman dan harga diri rendah situasional (Setiawan & Hartiti 2020).

Berdasarkan data diatas, peneliti sebagai bagian dari tenaga kesehatan diharapkan mampu untuk membantu pasien khususnya dalam perawatan diri mandi, berpakaian, makan dan toileting. Selain itu peneliti juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada pasien dan keluarga agar kebutuhan pasien tetap terpenuhi dan kebersihan pasien tetap terjaga. Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengolahan kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Pengelolaan Defisit Perawatan Diri (Mandi) pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pengelolaan Defisit Perawatan Diri (Mandi) pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengelolaan deficit perawatan diri pada pasien Stroke Non-Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang mengalami defisit perawatan diri (mandi) pada pasien Stroke Non-Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022

- b. Mengidentifikasi tindakan keperawatan dukungan perawatan diri pada komponen observasi pada pasien Stroke Non-Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022
- c. Mengidentifikasi tindakan keperawatan dukungan perawatan diri pada komponen terapeutik pada pasien Stroke Non-Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan dukungan perawatan diri pada komponen edukasi pada pasien Stroke Non-Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2022

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai gambaran pengelolaan defisit perawatan diri (mandi) pada pasien stroke non hemoragik berdasarkan fakta yang didapatkan dalam suatu penelitian.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan tentang gambaran pengelolaan defisit perawatan diri (mandi) pada pasien stroke non hemoragik.

- b. Bagi rumah sakit

Hasil studi kasus ini dapat memberikan informasi bagi petugas kesehatan di Rumah Sakit mengenai gambaran pengelolaan defisit

perawatan diri (mandi) pada pasien stroke non hemoragik, sehingga dapat menjadi masukan dalam pelayanan kesehatan mengenai pengelolaan defisit perawatan diri yang baik dan sehat bagi pasien.

c. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, sumber acuan, serta menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang gambaran pengelolaan defisit perawatan diri (mandi) pada pasien stroke non hemoragik.